

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat hal ini secara langsung berpengaruh terhadap laju perkembangan industri keuangan, khususnya industri keuangan syariah yang termasuk di dalamnya adalah Industri Keuangan Non Bank. Salah satu industri keuangan syariah non bank yang banyak diminati oleh masyarakat adalah investasi di pasar modal syariah. Investasi ini bisa berbentuk saham ataupun obligasi. Investasi dapat diartikan sebagai penanaman modal yang dilakukan baik oleh individu maupun perusahaan pada satu atau beberapa objek investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Setiap individu dan perusahaan memerlukan investasi, karena dengan berinvestasi maka individu maupun perusahaan dapat mempertahankan dan memperluas basis kekayaan yang kemudian dapat digunakan sebagai jaminan sosial di masa depan (Pramono, 2013: 237). Sedangkan investasi syariah adalah investasi yang dilakukan oleh seorang investor yang tidak mengandung unsur yang diharamkan oleh agama Islam, yaitu unsur masyir, gharar dan riba pada harta yang diinvestasikan.

Investasai syariah yang banyak diminati masyarakat Indonesia yaitu pada indeks harga saham yang merupakan kumpulan dari beberapa saham yang terkelompok berdasarkan kategori-kategori tertentu. Sampai saat ini Bursa Efek Indonesia mempunyai beberapa macam indeks harga saham yaitu, Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks Sektoral, Indeks Kompas 100, Indeks Bisnis, Indeks

LQ-45, Indeks Saham Syariah Indonesia, *Jakarta Islamic Index*. Indeks harga saham membantu para investor sebagai pegangan dalam menentukan investasi pada pasar modal sehingga para investor dapat meminimalkan risiko yang terjadi dalam investasi dan mendapatkan tingkat pengembalian yang diharapkan. Secara umum para investor akan memilih investasi yang memiliki return yang maksimal dengan risiko yang minimal (Kurniawan dan Asandimitra, 2014: 1355). Salah satu indeks yang cukup diminati oleh investor sekaligus menjadi objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Jakarta Islamic Index* khususnya perusahaan yang tergabung selama 5 periode yaitu mulai dari tahun 2014 sampai dengan 2018.

*Jakarta Islamic Index* terdiri dari 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariah Islam yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional. Adapun tujuan dibentuknya indeks saham syariah ini adalah sebagai salah satu tolak ukur untuk mengukur kinerja investasi, baik dalam hal tingkat keuntungan maupun hal lainnya pada saham yang berbasis syariah dan meningkatkan kepercayaan para investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuiti secara syariah, atau untuk memberikan kesempatan kepada investor yang ingin melakukan investasi di pasar modal melalui Bursa Efek Indonesia yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Deputi Komisioner Pengawas Industri Keuangan Non Bank Otoritas Jasa Keuangan menyatakan total aset industri keuangan syariah mencapai Rp 1.291,48 triliun per Januari 2019. Nilai aset ini meningkat sebesar Rp 25,5 triliun dibandingkan dengan posisi September 2018 sebesar Rp 1.265,97 triliun. Aset industri keuangan syariah didominasi oleh sukuk negara sebesar Rp 651,29 triliun

atau 50,4%. Di posisi kedua, aset perbankan syariah sebesar 479,17 triliun atau 37,1%. Di posisi ketiga, aset asuransi syariah mencapai Rp 43,12 triliun atau 3,34%. Di posisi keempat ada reksa dana syariah senilai Rp 37,3 triliun atau 2,89%. Disusul oleh aset lembaga non-bank syariah Rp 32,43 triliun atau 2,5%, pembiayaan syariah Rp 25,61 triliun atau 1,99%, dan sukuk korporasi Rp 22,56 triliun atau 1,78%. Perhitungan aset industri keuangan syariah ini tidak memasukkan kapitalisasi pasar saham-saham syariah senilai Rp 3.861,7 triliun.

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa kontribusi investasi di Bursa Efek Indonesia terhadap aset keuangan syariah cukup tinggi. Hal ini juga membuktikan bahwa kepercayaan dan minat investor terhadap investasi di *Jakarta Islamic Indeks* juga cukup tinggi, dan juga bahwa salah satu tujuan utama investasi di *Jakarta Islamic Index* adalah untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang didapatkan dari saham yang ditanamkan oleh investor serta investasi tersebut bermanfaat baik bagi investor maupun emiten. Keuntungan yang didapatkan tersebut diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi investor maupun emiten untuk melakukan reinvestasi di masa yang akan datang. Tingkat pengembalian yang dihasilkan dari suatu investasi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pihak investor maupun perusahaan, semakin tinggi tingkat pengembalian, maka minat investor untuk melakukan investasi lagi di masa depan akan semakin tinggi. Namun, bukan hanya dilihat dari tingkat pengembalian saja yang dijadikan alat untuk mengukur kelayakan investasi yang akan dilakukan oleh seorang investor.

Keberadaan kelompok saham-saham syariah dalam *Jakarta Islamic Index* relatif masih baru jika dibandingkan dengan sektor non syariah, tetapi dari tahun ke tahun index saham syariah dalam kelompok *Jakarta Islamic Index* menunjukkan nilai yang terus naik. Investor dalam melakukan investasi harapan yang diinginkan adalah memperoleh profit secara *continue*. Pilihan investor terhadap saham perusahaan yang tergabung dalam kelompok saham syariah juga tidak lepas dari adanya profit yang diharapkan. Penilaian investor terhadap suatu saham perusahaan diantaranya adalah dengan memperhatikan kinerja perusahaan yang menerbitkan saham, yang biasanya dinyatakan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu laba atau profit sangat penting bagi perusahaan karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari suatu perusahaan

Saham-saham yang masuk kriteria JII adalah saham-saham halal, yang operasionalnya tidak mengandung unsur *ribawi* dan struktur permodalan perusahaan bukan mayoritas dari hutang. Selain halal, saham-saham yang masuk dalam JII juga merupakan saham-saham yang paling besar kapitalisasi pasarnya, dan paling likuid. Maka saham-saham JII ini pada umumnya mempunyai struktur modal yang sehat dan tidak terbebani bunga hutang berlebihan, dengan kata lain *Debt to Equity Ratio* masih proporsional. *Debt to Equity Ratio* yang lebih wajar berpotensi meningkatkan keuntungan emiten dan terhindar dari beban keuangan jangka panjang.

Pengukuran tingkat pengembalian dari investasi dari suatu perusahaan terukur dalam suatu rasio keuangan, karena rasio keuangan digunakan sebagai salah satu alat analisis investasi yang di gunakan untuk mengukur beberapa hal yang ada di perusahaan termasuk di dalamnya adalah mengukur tingkat kesehatan perusahaan, mengukur return investasi dan lain sebagainya. Akan tetapi bukan hanya digunakan untuk kedua hal tersebut saja, rasio keuangan biasanya

digunakan investor sebagai salah satu alat untuk membantu menganalisis perusahaan dengan cara membandingkan rasio keuangan satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya.

Salah satu rasio keuangan yang biasanya digunakan untuk mengukur besarnya tingkat pengembalian atau return dari suatu investasi khususnya dari saham yang didapatkan adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas, yaitu *Return On Equity*. *Return On Equity* merupakan salah satu rasio yang digunakan sebagai alat analisis investasi, yaitu dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas perusahaan. Jadi semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham (Darsono dan Ashari, 2005: 57).

Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi *Return on Equity* dalam penelitian ini digunakan rasio hutang, yaitu *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar, dengan seluruh ekuitas perusahaan (Kasmir, 2013:151). *Debt to Total Assets Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang (Syamsuddin, 2006:30). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* menunjukkan bahwa porsi hutang dan beban tetap yang digunakan perusahaan untuk membiayai modal dan aktiva semakin tinggi pula. Penggunaan hutang yang besar pula akan secara tidak langsung ikut mempengaruhi terhadap ketidakpastian dan risiko serta keuntungan yang akan dihasilkan akan ikut besar pula.

Teori mengatakan bahwa bagi kreditor, semakin besar rasio *Debt to Equity Ratio* semakin merugikan karena berarti risiko yang ditanggung semakin tinggi. Semakin tinggi nilai *Debt to Asset Ratio* berarti semakin besar sumber dana melalui pinjaman untuk membiayai aktiva dan menunjukkan risiko yang tinggi pula karena ada kekhawatiran perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki sehingga untuk memperoleh tambahan biaya akan semakin sulit (Kasmir, 2016). Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian terhadap hubungan *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Equity* dengan judul Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Equity* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di *Jakarta Islamic Index* Periode 2014-2018.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity*?
2. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Debt to Asset Ratio* secara terhadap *Return On Equity* pada perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* periode 2014-2018.

### 1.4. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Akademik
  - a. Mendeskripsikan pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* periode 2014-2018.
  - b. Mengkaji ulang pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* periode 2014-2018.
  - c. Mengembangkan konsep dan teori *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* serta pengaruhnya terhadap *Return On Equity* pada perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* periode 2014-2018.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi praktisi pasar modal, khususnya pasar modal syariah menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan berbagai kebijakan dalam investasi serta

dalam pengendalian dan analisa pada *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* serta pengaruhnya terhadap *Return On Equity*.

- b. Bagi masyarakat umum menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui cara serta informasi dalam pasar modal, terutama dalam hal investasi.

